

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

HIV ialah kependekan dari *Human Immunodeficiency Virus* dimana virus ini menimpa imunitas tubuh individu, (Diane, 2002:1). AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) ialah tahapan indikasi penyebab penurunan imun tubuh (Trijatno Rachimhadhi, 1996 : 1). Tidak semua ODHA (*Orang Dengan HIV/AIDS*) terkena HIV dan juga AIDS. Sebagian besar dari ODHA merupakan masyarakat pada usia berkisar 25 hingga 49 tahun.

Penularan HIV ini dari cairan sperma, vagina, darah serta air susu, transfusi darah, donor organ, penggunaan jarum yang tercemar pada penyalahgunaan NAPZA tindakan medis invasif, perinatal. Penatalaksanaan yang dilakukan dengan terapi *Antiretroviral Therapy* (ART) dimana untuk memperlambat pertumbuhan virus dalam tubuh.

Penderita HIV memiliki gejala seperti demam, sakit pad otot dan sendi serta perasaan lemas dan biasanya terjadi 2-6 minggu. Kemudian terjadi juga gejala lain ialah ruam pada kulit, ulkus pada mulut dan membengkaknya kelenjar limfa, indikasi neurologi (sakit pada bagian kepala, fotophobia, munculnya tekanan batin serta terganggunya saluran pencernaan (anoreksia, nausea, diare, jamur dimulut).

Prevalensi pasien HIV dikawasan Asia-pasifik di tahun 2004 sebesar 5,846 dan di tahun 2015 sebesar 198,219 (WHO, 2016; Depkes, 2016). Prevalensi

jumlah penderita Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) dari tahun 2004 yaitu, 4,973 menjadi 77,112 pada akhir tahun 2015.

Prevalensi kasus HIV di Indonesia tahun 2015 dikabarkan sebesar 24.791 serta total kejadian AIDS sebesar 3.127 (Kemenkes RI Ditjen PP dan PL, 2015). Angka kejadian kasus tersebut terus meningkat di Indonesia. Angka kejadian tertinggi yaitu, di tahun 2016 sebesar 10.315 kasus.

Kasus HIV tertinggi di Provinsi Indonesia yaitu, Jawa Timur. DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah serta Papua. Jawa Timur prevalensi terjadinya HIV/AIDS kedua paling banyak di Indonesia. Pada tahun 2019 menunjukkan kasus HIV sebesar 51.990 orang, sedangkan kasus AIDS sebesar 20.412 orang (Harahap,2019). Kasus HIV di Surabaya sebesar 520 orang dan kasus AIDS sebesar 186 orang, sehingga dengan total 706 penderita HIV/AIDS (Melani, 2019).

Kasus HIV Dari 5 Kabupaten di DIY, Kota Yogyakarta total 775 orang, AIDS 231 orang serta pada awal tahun 2016 hingga Maret 2016 terdapat 186 kasus HIV serta 64 kasus AIDS di DIY (Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi DIY, 2016).

Dampak perawatan paliatif pada penderita HIV menurut *World Health Organization* (WHO) penderita HIV termasuk kategori perawatan paliatif sesuai dengan stadiumnya. Hal tersebut tercantum dalam pedoman UNAIDS dimana seseorang yang HIV perlu di beri perawatan paliatif secara efektif. Program perawatan paliatif yang ada untuk pengobatan HIV bermacam dan memberikan penawaran bermacam layanan, diantaranya perawatan paliatif

serta rawat inap. Ketika harapan hidup pasien yang terinfeksi HIV meningkat, infeksi HIV berkembang, yang mengarah ke penyakit kronis. Oleh karena itu, pelayanan kesehatan bagi pasien HIV/AIDS harus disesuaikan dan difokuskan pada peningkatan kualitas hidup pasien.

WHO menuturkan, perawatan paliatif yaitu pengobatan yang memberi pendekatan untuk memberi peningkatan pada kualitas hidup pasien serta keluarga ketika menanggulangi penyakit yang menyangkut hidup seseorang serta keluarga dengan upaya yang dilakukan yaitu pencegahan, pengkajian biologi, psikososial, spiritual, dan penatalaksanaan penyakit (Ferrell, Coyle, Paice, 2015). Peran perawat termasuk pada tim perawatan paliatif sulit di sini. Menurut Adhista, dkk (2016), mereka menemukan perawat terkadang menghadapi hambatan dalam perawatan paliatif, seperti keterbatasan pengetahuan perawat untuk memberi perawatan paliatif yang memiliki kualitas tinggi serta cara mempersiapkan kepribadian perawat untuk mengoptimalkan layanan paliatif. Hambatan dalam pelayanan keperawatan adalah karena standar baku atau SOP, agar pelayanan yang di beri masih standar pelayanan serta tidak berdasar pada kepentingan pasien.

Menurut beberapa perawat yang menangani pasien HIV pengetahuan mengenai perawatan paliatif bersumber dari buku dan media internet saja dan beberapa perawat jarang ikut dalam pelatihan-pelatihan mengenai perawatan paliatif. Kemudian, Adriansen (2005) berpendapat mengenai manfaat dari pelatihan-pelatihan dalam perawatan paliatif bisa memberi peningkatan pada ilmu serta pengalaman perawat.

Wawasan perawat mengenai perawatan paliatif relatif rendah terutama ketika menangani sakit serta melakukan perawatan pada psikososial spiritual. Hal tersebut sejalan dengan studi Dimoula, dkk (2019). Studi lain yang dikerjakan oleh Karkada, dkk (2011) juga memperlihatkan hasil yaitu 79,5% mahasiswa memiliki wawasan yang kurang mengenai keperawatan paliatif. Pengetahuan yang dibutuhkan perawat pada perawatan paliatif khususnya pada penderita HIV atau AIDS salah satunya ialah mengetahui cara menilai kebutuhan fisik, psikis, serta rohani, mengobati gejala sesuai temuan medis, mengetahui cara memberi kebutuhan kesehatan mental. Cara yang bisa dilakukan untuk memberi peningkatan wawasan individu yakni dengan melaksanakan pendidikan kesehatan terutama mengenai cara mencegah penyakit HIV/AIDS (Taher, dkk, (2013). Kemudian, dengan di berinya pelatihan mengenai cara mencegah HIV/AIDS bisa juga memberi peningkatan pada wawasan individu serta memberi sikap yang positif ketika melaksanakan perawatan pada OHDA (USAID, 2007; Okpala *et al.*, 2017).

Sikap perawat pada perawatan paliatif tergantung pada tingkat pendidikan, pengalaman serta pelatihan perawat perawatan paliatif. Perawat perlu memberikan perhatian pada pembentukan sikap pada perawatan paliatif lantaran akan susah untuk menangani pasien yang sakit parah ketika perawat negatif. Sikap positif pada perawat terhadap perilakunya bisa memberi bantuan pada pasien memberi peningkatan pada kualitas hidupnya (Wear, 2002). Dalam studi Dimoula (2019). Mahasiswa keperawatan memiliki sikap positif pada perawatan paliatif, mereka memperlihatkan kepedulian mendalam terhadap

pasien serta keluarganya yang sekarat. Sikap positif yang diperlukan pada pasien perawatan paliatif khususnya HIV/AIDS yaitu peduli, jujur, sabar, bertanggung jawab, mengayomi serta informatif.

Berdasarkan penelitian Mutia Nadra Maulida, *et all* (2017) menunjukkan hasil dari penelitian yang menggunakan sampel sebanyak 54 responden dapat disimpulkan mayoritas pengetahuan baik (64,8%) dan sikap baik (59,3%). Penelitian ini memperlihatkan terdapat korelasi pada pengetahuan serta sikap, jika pengetahuan seseorang baik maka akan memberikan pengaruh pada sikap seseorang menjadi lebih baik.

Berdasarkan Eka Yulia Fitri Y, *et all* (2017) hasil penelitian yang diperoleh dari 50 perawat di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang memperlihatkan 62% responden memiliki wawasan yang baik mengenai perawatan paliatif, dan 66% perawat memiliki sikap baik pada perawatan paliatif. Penelitian tersebut memperlihatkan terdapat korelasi pada tingkat pengetahuan serta sikap perawat pada perawatan paliatif. Searah dengan studi Eriawan (2013), tidak seluruh perawat melakukannya dengan baik dikarenakan mereka kurang informasi dan tindakan mereka tidak baik.

Berdasarkan penelitian Mori Agustina, *et all* (2019) menunjukan dari 48 responden dapat disimpulkan tingkat wawasan mahasiswa mengenai keperawatan paliatif yaitu 43,9% dengan kriteria kurang, kemudian sikapnya yaitu 56,1% dengan kriteria positif. Berdasarkan hasil pengujian korelasi spearman memperlihatkan tidak adanya hubungan yang signifikan pada pengetahuan serta sikap. Saran dalam penelitian ini peneliti ingin keperawatan

paliatif bisa mendapatkan perhatian yang lebih luas dalam tujuan peningkatan wawasan, sikap, serta membentuk keahlian dalam perawatan paliatif.

Berlandaskan beberapa pembahasan di atas, peneliti memiliki ketertarikan dalam melaksanakan penelitian *literature review* mengenai pengetahuan serta sikap perawat dengan perawatan paliatif pada pasien HIV/AIDS karna terdapat perbedaan hasil penelitian Mutia Nadra Maulida, Eka Yulia Fitri Y, Mori Agustina. Saya ingin mengetahui seberapa jauh penelitian ini apakah ada hubungan atau tidak antara pengetahuan dan sikap perawat terhadap perawatan paliatif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan penjelasan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Perawatan Paliatif Pada Pasien HIV/AIDS.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Pengetahuan serta Sikap Perawat Dengan Perawatan Paliatif Sebagai *Literature Review*.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

### 1. Manfaat Bagi Keperawatan

Penelitian *literature review* ini bisa berguna untuk saran dalam rangkai pengembangan keilmuan dan peningkatan proses pembelajaran sebagai dalam ilmu keperawatan khususnya keperawatan paliatif terkait dengan penanganan palitif, dan untuk mengevaluasi sehingga dapat memberi peningkatan pada kualitas hidup pasien terminal yang membutuhkan pelayanan paliatif

### 2. Manfaat bagi Institusi (Universitas Bhakti Kencana)

Bisa dipakai untuk tambahan sumber serta *evidence based practice* sehingga bisa memberi peningkatan pada wawasan mahasiswa ataupun civitas akademik mengenai ilmu keperawatan paliatif.

### 3. Manfaat bagi Peneliti lain

Diharapkan dari hasil penelitian *literature review* ini bisa dijadikan rujukan atau referensi dalam hal pengembangan penelitian yang memiliki hubungan dengan hubungan pengetahuan dan sikap perawat paliatif pada pelaksanaan pelayanan keperawatan yang sesuai untuk peneliti yang lain.

## 1.4.2 Manfaat Praktis

### 1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini peneliti harapkan bisa dipakai untuk data dasar dan bahan evaluasi yang bisa digunakan oleh rumah

sakit sehingga memberi peningkatan pada mutu pelayanan khususnya terkait dengan *Keperawatan Paliatif*.

## 2. Bagi Perawat

Dapat dijadikan evaluasi diri untuk memberi peningkatan pada kompetensi perawat dalam menerapkan pelayanan keperawatan paliatif.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan memakai kuantitatif yang bertujuan menganalisis Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Perawatan Paliatif Pada Pasien HIV/AIDS.